

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah motivasi menunjukkan kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu, dimana pada posisi sebelumnya tidak ada gerakan atau tindakan yang menuju kearah tertentu. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.¹ Ngalim purwanto menyatakan bahwa “motivasi adalah pendorong, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.”²

Dalam upaya memunculkan motivasi belajar dalam diri peserta didik, hampir dapat dipastikan bahwa peserta didik mengalami berbagai kesulitan-kesulitan yang dapat mempengaruhinya, sebab itulah tidak semua peserta didik memiliki tingkat prestasi yang sama. Oleh sebab itu mengusahakan agar prestasi peserta didik meningkat bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, sebab belajar itu merupakan usaha-usaha individu atau seseorang dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman-pengalaman dan latihan-latihannya yang sudah tentu di dalam mengusahakannya tidak akan terlepas dari faktor-faktor gangguan-gangguan yang harus dihadapi. Kenyataannya motif setiap orang dalam belajar

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 61

²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),h. 71

dapat berbeda satu sama lain. Peserta didik yang rajin belajar karena ingin menambah ilmu pengetahuan, adapula peserta didik yang belajar karena takut dimarahi orang tua. Perbedaan motivasi tersebut dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yang muncul dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh sesuatu diluar dirinya. Motivasi ekstrinsik yang muncul dalam diri seseorang karena adanya pengaruh dari luar seperti: guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Seseorang yang motivasinya besar akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh apalagi menyerah. Sebaliknya peserta didik yang rendah motivasinya akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindari dari kegiatan.

Rendahnya motivasi belajar terdapat dua sumber utama, yaitu berasal dari diri sendiri dan dari luar diri peserta didik. Motivasi dalam diri peserta didik bisa berupa gangguan otak, gangguan panca indra, cacat fisik dan gangguan psikis sedangkan motivasi dari luar peserta didik berupa keadaan keluarga, sarana dan prasarana sekolah, dan kondisi lingkungan masyarakat. Fenomena yang muncul di sekolah, banyak peserta didik yang menunjukkan motivasi belajar rendah yaitu kurang memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi, masa bodoh dengan mata pelajaran yang dianggap sulit, nongkrong di depan sekolah sambil menunggu bunyi bel masuk sekolah, selalu mencontek jika ada tugas dan pada saat ulangan dan membolos pada jam pelajaran tertentu.

Siswa Berkebutuhan Khusus dari sudut pandang pendidikan adalah siswa yang dalam proses pertumbuhan/perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan siswa lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Arum (Dalam Azwandi: 2007).³

Siswa berkebutuhan khusus sebagaimana anak lainnya mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan hal ini berlaku bagi setiap warga Negara baik yang memiliki kelainan maupun yang normal. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa bagi anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan siswa normal dengan siswa difabel.⁴

Seperti motivasi belajar yang terjadi pada siswa dengan kebutuhan khusus, pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus memiliki rasa rendah diri, semangat dan motivasi yang rendah dalam bermasyarakat sehingga motivasi belajarpun memerlukan dorongan dari orang lain untuk membangunkan motivasi siswa agar

³Elly Sunarya, Skripsi "Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang", (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2018), h. 34

⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1

dapat secara mandiri mewujudkan kebutuhannya dan mengatasi masalahnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Tunadaksa merupakan jenis kecacatan yang paling nampak secara fisik karena kecacatan jenis ini berkaitan dengan kerusakan pada bagian motorik. Menurut Muslim dan Sugiarmim, “Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan- gerakan yang dibutuhkan. Pada jenis anak tunadaksa tertentu disertai juga dengan kelainan panca indra dan kelainan kecerdasan”.

Keterbatasan kemampuan anak tunadaksa seringkali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat yang mempunyai prestasi yang jauh di luar jangkauan.⁵ Mengamati kondisi tunadaksa dengan penurunan kondisi fisik yang dimilikinya menyebabkan anak mengalami hambatan pada aspek emosi, perasaan rendah diri, putus asa, merasa tidak dihargai, dan perasaan tidak berguna sering kali ditemui pada anak sehingga mental anak dengan kondisi tunadaksa mengalami ketidaksiapan dengan kondisi yang ada. Dalam suatu kasus ada anak yang mengalami distrofi otot menyebabkan anak tersebut terlambat dalam aktivitas berjalan hingga harus menggunakan kursi roda untuk melakukan mobilitas. Dengan penurunan kondisi motorik yang terjadi, anak menjadi cenderung tertutup dalam pergaulan dengan teman sebayanya, selain itu anak

⁵Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid kedua*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2011), h. 132

menjadi sulit untuk diajak ke sekolah.⁶

Kehadiran siswa berkebutuhan khusus tidak mengenal sekat suku, bangsa, agama, golongan, ras atau status. Mereka hadir tanpa harus dengan menggunakan tanda-tanda khusus tertentu sebagaimana siswa lainnya. Menyikapi keadaan tersebut, sebaiknya tidak perlu mempersoalkan perihal mereka hadir dengan keterbatasan, tetapi perlu dipikirkan usaha apa yang dapat diberikan agar mereka termotivasi dalam belajar dan dapat menerima keadaannya tersebut. Maka dari itu dorongan motivasi sangatlah diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan semangat dan antusias dalam belajar.

Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya bimbingan pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk dapat lebih mengoptimalkan dalam proses belajar dan mampu meningkatkan motivasi belajar di sekolah meskipun memiliki kekurangan.

Maka dari itu guru bimbingan dan konseling atau guru pembimbing diharapkan dapat memberikan bimbingan agar siswa mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan bimbingan ini diharapkan sebagai proses mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus sehingga membantu agar siswa yang mempunyai kelainan fisik dapat lebih meningkatkan motivasi belajarnya di lingkungan sekolah yang pendidikan

⁶Rahma H Fadihilah dan Euis Heryati, *Motivasi Belajar Pada Anak Distrofi Muskular Progresif*, Jassi Anakku, Vol. 19, No. 02, Desember 2018, h. 9

inklusif.⁷

Pemberian layanan bimbingan konseling yang bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier harus sesuai dengan konteks yang memfasilitasi perkembangan siswa secara individual, kelompok maupun klasikal disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa baik potensi, bakat, minat, dan potensi yang dimiliki.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar tidak diberikan oleh guru secara khusus. Guru kelas yang harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas dalam menyampaikan materi pelajaran maupun dalam memberikan layanan bimbingan kepada semua siswa. Dengan bertambahnya peran, tugas serta tanggung jawab guru kelas di sekolah, tentunya guru harus memiliki pengetahuan yang cukup selain dalam melaksanakan tugas sebagai guru kelas juga dalam memberikan layanan bimbingan konseling.

Peningkatan kualitas guru pun dalam proses belajar mengajar termasuk salah satu upaya mutu pendidikan. Dalam proses pendidikan, siswa merupakan sentral pendidikan, mereka adalah sumber daya manusia yang harus dikembangkan potensinya. Dalam hal ini guru menempati posisi sangat yang penting dan strategis dalam mengembangkan potensi siswa. Untuk itu sebagai pengajar seyogyanya guru harus memotivasi siswa agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Sehingga pada akhirnya, guru kelas dapat memainkan

⁷Vira Wahyuningrum, Skripsi: *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMAN 1 Sewon Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h.

tuntutan perannya sebagai motivator dalam proses belajar mengajar.⁸

Seperti halnya hasil wawancara di SLB Negeri 3 Banjarmasin, terdapat fakta bahwa disekolah ini belum adanya guru BK dan jam khusus, tetapi terdapat guru yang berlatarbelakang BK dan pendidikan luar biasa yang menjadi guru kelas disekolah tersebut. Sehingga bisa dikatakan guru kelaslah yang menjadi guru bimbingan dan konseling. Padahal keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah luar biasa sangat dibutuhkan agar terpecahkannya permasalahan siswa berkebutuhan khusus baik permasalahan pribadi social, karir maupun belajar.

Disekolah ini terdapat 6 orang siswa tunadaksa pada tingkat sekolah dasar, adapun klasifikasi ketunaan nya yaitu 5 orang dengan tingkat ringan dan 1 orang tingkat berat. Menurut hasil observasi awal ditemui siswa yang mengalami berbagai masalah dalam belajar, seperti kurangnya motivasi dalam belajar ditunjukkan dari kurang bersemangat, kurangnya konsentrasi dalam belajar, hingga suasana hati siswa yang sering kali berubah sehingga malas untuk mengikuti pelajaran dan keadaan seperti ini tentunya menghambat pembelajaran. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh keadaan fisik siswa tunadaksa yang seringkali merasakan kebas dan kesemutan pada tangan dan kaki, juga cara guru dalam memberikan pembelajaran dikelas. Guru yang menyenangkan dan bisa menjaga suasana belajar tetap nyaman sangat mempengaruhi motivasi siswa.⁹

⁸Rendika Stia Pratama, Skripsi: *“Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Di Min (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), h. 10-11*

⁹Wawancara dengan Ibu Dayah, Selaku Guru Kelas di SLB Negeri 3 Banjarmasin, pada tanggal 10 Juni 2021 pukul 11.00 WIB.

Oleh karena itu diperlukannya upaya dari berbagai pihak terutama guru kelas untuk bisa meningkatkan motivasi belajar siswa tunadaksa seperti dengan memilih metode yang tepat dalam mengajar, memahami suasana hati siswa, menghubungkan kegiatan belajar dengan minat siswa, memberikan bimbingan, ada kerjasama dengan berbagai pihak, merespon keberhasilan siswa dalam belajar dalam bentuk pujian maupun hadiah, dll. Juga dibutuhkan guru yang penyayang, bisa menghargai, selalu berperilaku sabar, dan penuh keikhlasan dalam menghadapi siswa kebutuhan khusus.

Untuk itu perlu dan penting untuk dilakukan penelitian terhadap “**Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunadaksa Di SLB Negeri 3 Banjarmasin**” pada siswa berkebutuhan khusus tunadaksa/ SLB-D tingkat Sekolah Dasar.

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, yaitu:

1. Upaya

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹⁰

¹⁰Indah Devi Novitasari, Skripsi: *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Surakarta: UMS, 2014), h. 5

Adapun upaya yang dimaksud di skripsi ini adalah usaha dari guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunadaksa di SLB Negeri Banjarmasin

2. Guru Kelas

Guru kelas adalah seseorang guru yang memiliki tugas sebagai pelaksana proses belajar mengajar berbagai mata pelajaran pada suatu kelas juga sebagai pengatur dan menjadi wali kelas sejumlah peserta didik.¹¹

Adapun guru kelas yang dimaksud di skripsi ini adalah guru kelas siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Banjarmasin.

3. Motivasi Belajar

Motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹² Sedangkan belajar adalah suatu perubahan yang relative dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.

Adapun dalam skripsi ini yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah adanya upaya yang diberikan guru kelas kepada siswa tunadaksa dalam memberikan suatu dorongan yang menyebabkan siswa bertindak atau berbuat dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.

¹¹Pudji Asri, *Kinerja Guru Dalam Layanan Bimbingan Di SLB Bagian Tuna Netra*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol 13, No 1 (2011), h. 2

¹²Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet-3, h. 101

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.¹³

Adapun tunadaksa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Banjarmasin tingkat Sekolah Dasar yang mengalami kecacatan ringan, dan merupakan subyek dalam pemberian motivasi belajar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat penulis uraikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Banjarmasin
2. Upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

¹³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 114

1. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Banjarmasin
2. Mendeskripsikan upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Banjarmasin.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan dan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, serta seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UIN

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam secara khusus sebagai literature dan perolehan informasi tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunadaksa.

b. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan masukan tentang gambaran motivasi siswa sehingga dapat menerapkan cara untuk meningkatkan motivasi siswanya.

F. Alasan Memilih Judul

Sekolah Luar Biasa memiliki siswa berkebutuhan khusus dengan segala kesukarannya dalam belajar dan tentu tidak dapat menerima pelajaran secara biasa, melainkan harus mendapat pendidikan dan perhatian yang secara khusus agar dapat menghasilkan prestasi belajar dan untuk mewujudkan prestasi belajar siswa dibutuhkan motivasi.

Mengingat motivasi menjadi faktor yang kuat dalam belajar, seperti halnya motivasi belajar yang terjadi pada siswa tunadaksa, kondisi tunadaksa dengan penurunan kondisi fisik yang dimilikinya menyebabkan sering mengalami hambatan pada aspek perasaan rendah diri, merasa tidak dihargai, semangat dan motivasi yang rendah sehingga motivasi belajarpun memerlukan dorongan dari orang lain terutama guru kelas yang lebih dekat dengan siswanya untuk membangunkan motivasi siswa tersebut.

Mengingat pentingnya motivasi belajar sejak usia dini terutama pada sekolah dasar untuk mendorong keinginan siswa melakukan kegiatan belajar dan membantu memberikan arahan yang tepat dalam meningkatkan potensi yang mereka miliki.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang telah penulis lakukan di lapangan, ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian Erlina Rizqi Dwi Aryani tahun 2018, yang berjudul “*Peran Guru Muda Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel Di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo*”.¹⁴

Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda adalah guru yang berusia di atas 20 tahun, sehingga mereka sudah mampu mengendalikan ego dan bisa menempatkan diri pada situasi yang sedang mereka hadapi. Mereka sudah bisa membuktikan bahwa pemuda juga sanggup menjalankan peran guru anak difabel yang benar-benar dituntut kesabaran dan ketelatenan.

Persamaan penelitian ini adalah melakukan penelitian mengenai meningkatkan motivasi belajar dan subjeknya guru kelas, sedangkan perbedaannya peneliti membahas secara khusus siswa tunadaksa sedangkan penelitian Erlina Rizqi Dwi Aryani adalah anak difabel.

2. Penelitian Arum Setianingsih tahun 2018, yang berjudul “*Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Penyandang Autis Di*

¹⁴Erlina Rizqi Dwi Aryani, Tesis: *Peran Guru Muda Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel Di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), h. 110-111

SLB C Yakut Purwokerto Selatan”¹⁵

Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya guru merupakan suatu cara atau usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak autis. Adapun upaya-upaya yang dilakukan guru adalah dengan melakukan pendekatan terhadap anak autis, menciptakan suasana kelas yang kondusif, menggunakan metode mengajar tanya jawab, , pemberian nilai, reward and punishment dan menyebut nama dalam memberi instruksi dan arahan.

Persamaan penelitian Arum Setianingsih dengan penulis adalah sama-sama mengarah pada hal meningkatkan motivasi belajar, adapun perbedaannya terletak pada subjeknya. Penelitian Arum Setianingsih subyeknya adalah guru PAI dan anak penyandang autis, sedangkan penulis adalah guru kelas dan siswa tunadaksa.

3. Penelitian Vira Wahyuningrum tahun 2014, yang berjudul “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMAN 1 Sewon Bantul Yogyakarta*”¹⁶

Kesimpulan dari penelitian ini adalah usaha guru dalam memberikan dorongan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu guru membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekoah, mengajar siswa untuk saling menghargai, mengajarkan siswa untuk bersifat empati,

¹⁵Arum Setianingsih, Skripsi: *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Penyandang Autis Di SLB C Yakut Purwokerto Selatan*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), h. 16

¹⁶Vira Wahyuningrum, Skripsi: *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMAN 1 Sewon Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 86

mengembangkan pribadi dan social, dan memberikan perhatian terhadap pribadi anak.

Persamaan penelitian Vira Wahyuningrum dengan peneliti adalah pembahasan mengenai meningkatkan motivasi belajar, sedangkan perbedaannya terletak dari subjeknya yaitu penelitian Vira Wahyuningrum subjeknya guru bimbingan dan konseling dan siswa berkebutuhan secara umum sedangkan peneliti subjeknya guru kelas dan siswa tunadaksa secara khusus.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berisi tentang pengertian upaya, guru kelas di sekolah luar biasa, motivasi belajar, siswa tunadaksa dan upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah luar biasa.

BAB III Metode Penelitian yang berisi tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian yang berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Simpulan dan saran yang berisikan tentang simpulan dan saran yang mungkin bermanfaat bagi para pembaca. bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.